



## Tradisi *Sodho Nderi pata Mata* dalam Upacara Kematian Masyarakat Maunori Etnis Keo Kabupaten Nagekeo

Maksimilianus Doi<sup>1\*</sup>, Febe F. Irawati Wanggai<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universita Flores

<sup>1\*</sup>macksydtory@gmail.com, <sup>2</sup>fheiralexon@gmail.com

**Abstrak:** *Sodho nderi pata mata* merupakan tradisi penyampaian berita duka yang dilakukan oleh utusan kepada kaum keluarga dan lingkungan sosial yang terjadi di etnis Keo wilayah Maunori Kabupaten Nagekeo. Tradisi ini mengharuskan delegasi tersebut menyampaikan pesan secara lisan kepada keluarga menurut status sosialnya. Penelitian ini membahas tentang rangkaian tradisi *sodho nderi pata mata* beserta tuturannya dalam menginformasikan berita duka kepada keluarga dan lingkungan sosialnya sesuai dengan status relasi kekerabatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangkaian tradisi ritual kematian, keluarga yang disampaikan pesan dukanya adalah *puu bheto* (paman dari ibunya almarhum), *embu mame/ine ame* (paman dari almarhum yang ditarik dari garis keturunan ibu), *tua eja wai daki* (mertua, menantu, ipar dari almarhum), dan *nua oda* (warga kampung setempat). Tuturan dimaknai secara variatif tergantung kepada siapa pesan duka itu disampaikan, dan dampak pesan itu disampaikan adalah barang bawaan yang sesuai dengan status relasi kekerabatannya.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Sodho Nderi Pata Mata*, Kematian

**Abstract:** *Sodho nderi pata mata* is a tradition of conveying an obituary carried out by messengers to the relatives and its social environment that occurs in Maunori, Keo ethnic, Nagekeo Regency. This tradition demands the messengers to convey messages verbally to the family according to their social status. This research discusses the series of *sodho nderi pata mata* traditions with its utterances in informing the family members and social environment of an obituary according to the status of kinship relations. This research uses a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. The data were collected through interviews and documentation. The results of the research show that in a series of death traditions, the families whose condolences are conveyed are *puu bheto* (uncle of the deceased's mother), *embu mame/ine ame* (uncle of the deceased drawn from the mother's lineage), *tua eja wai daki* (parents/son/daughter in law), and *nua oda* (local village residents). Speeches are interpreted in various ways depending on whom the messages of condolence

*are delivered to, and the impacts of the message being conveyed are carried with it in accordance with the status of the kinship relationship.*

**Keywords:** *Tradition, Sodho Nderi Pata Mata, Death*

## **PENDAHULUAN**

Siklus kehidupan bagi masyarakat Maunori Etnis Keo di Kabupaten Nagekeo memberikan perhatian yang sangat Istimewa pada peristiwa kematian. Dari siklus kehidupan dimana ada peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian (Rumahuru, 2018, Sudiyan, dkk, 2023), peristiwa kematian merupakan tahapan puncak kehidupan manusia. Peristiwa kematian dialami kapanpun waktunya dan manusia tidak dapat mengetahuinya secara pasti. Dalam kehidupan sosial, peristiwa kematian dikelola sedemikian rupa selaras dengan keyakinan dan tradisi adat istiadat suatu daerah (Busyairy, 2018). Rangkaian peristiwa kematian ini dibentuk sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal. Tradisi kematian menghadirkan konstruksi sosial melalui simbol dan tanda bagi masyarakat sosialnya untuk memastikan bahwa orang yang meninggal dapat diketahui secara meluas oleh orang lain entah sahabat kenalan maupun kaum kerabatnya sendiri. Tradisi kematian adalah salah satu aspek kebudayaan (Karim, 2017, Hartini, 2021) yang mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai masyarakat terhadap kehidupan dan kematian. Tata cara dan proses dalam menyikapi peristiwa kematian berpijak pada konteks sejarah, geografis, ekonomi, dan religi (Rahman, 2019).

Peristiwa kematian tentunya menjadi perhatian semua pihak termasuk keluarga dan sanak famili dimanapun mereka berada. Dewasa ini, kabar duka dapat dengan mudah diketahui seiring kemajuan teknologi, Melalui media sosial, berita kematian disebarkan secara meluas sebagai ucapan belasungkawa. Informasi kematian dapat dilakukan melalui alat pengeras suara dan media sosial baik *whatsApp*, *facebook*, *Instagram*, dan lain sebagainya. Berita duka cita merupakan peristiwa komunikasi yang mengungkap persepsi masyarakat terhadap kematian yang dipengaruhi oleh berbagai nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Lilliweri, 2011; Surahmat & Karina, 2019). Sekalipun perkembangan teknologi semakin pesat, ada daerah tertentu masih mempertahankan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun terlebih pada masyarakat yang masih menganut sistim budaya yang kental meskipun informasi tentang kematian itu sendiri sudah diketahui. Dalam situasi ini, berita duka harus disampaikan secara budaya pada kaum keluarga dan lingkungan sekitarnya. Agar informasi ini terjangkau, pesan kematian yang tersebar merujuk pada tatanan etika dan kesopanan sehingga rasa saling menghormati dan menghargai antar kaum keluarga dan lingkungan sosialnya dikedepankan. Apabila hal ini diabaikan, hubungan antar keluarga menjadi renggang dan rasa kemanusiaan terhadap jenazah menjadi

luntur. Maka dari itu, berita kematian kepada siapapun menjadi penting untuk dilakukan sebagai bagian dari kearifan lokal dari daerah tersebut.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi dalam peristiwa kematian adalah masyarakat Maunori Etnis Keo di Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo. Dalam tradisi masyarakat Maunori, peristiwa kematian ditandai dengan membunyikan meriam bambu atau dikenal dengan sebutan *mbo dengi ata mata*. *Mbo dengi mata* tidak dilakukan sembarang waktu karena bunyi ini hanya dikhususkan untuk peristiwa kematian saja. Ketika mendengar suara ini, masyarakat sekitarnya akan dengan sendirinya mencari tahu siapa yang meninggal dan dimana tempatnya. Jika peristiwa kematian terjadi di sekitar lingkungannya, warga kampung akan dengan sigap mempersiapkan tenda duka, dapur memasak, dan lain sebagainya yang dikoordinasi oleh para tetua di kampung tersebut. Peran dan tugas masing-masing diberikan kepada segenap warga kampung baik laki-laki maupun perempuan. Tugas penting lainnya adalah sebagai delegasi keluarga untuk menyampaikan berita duka kepada kaum keluarga dari orang yang meninggal. Delegasi keluarga ini dilakukan secara menyebar tergantung jangkauannya. Kebiasaan untuk menyampaikan berita duka ini dinamakan *sodho nderi pata mata*.

*Sodho nderi pata mata* terdiri dari dua frase, yakni *sodho nderi* (penyampaian) dan *pata mata* (tentang kematian). Secara literal, *sodho nderi pata mata* merupakan penyampaian berita tentang kematian yang dilakukan oleh delegasi kepada kaum keluarga. Bagi Masyarakat Maunori, *sodho nderi pata mata* menjadi suatu tradisi dengan mengharuskan pembawa pesan untuk membahasakannya secara baik dan tepat agar si penerima pesan dapat menyikapi pesan tersebut secara sosial budaya. Biasanya, *sodho nderi pata mata* ditujukan kepada kaum keluarga dan berdampak pada barang bawaan pada saat melayat. Lebih lanjut, secara sosial kemasyarakatan dalam struktur kampung, pesan duka tetap disampaikan secara lisan dengan maksud bahwa mereka juga dihargai dan dihormati. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena obyek kajiannya belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Berdasarkan uraian singkat di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian tradisi *sodho nderi pata mata* berdasarkan status sosial kekerabatan dan makna yang terkandung dalam tuturan pesan duka tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan utama mengetahui rangkaian tuturan tradisi kematian berdasarkan status sosial kekerabatan dengan pendekatan etnografi. Menurut Williams (dalam Meleong, 2012:5), penelitian kualitatif adalah pengumpulan

data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di wilayah Maunori etnis Keo Kabupaten Nagekeo. Data yang digunakan berupa data lisan dan tertulis berbentuk rangkaian tuturan dalam tradisi kematian yang diperoleh dari informan yang merupakan tetua adat terpercaya dari masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan teknik rekam mengenai tuturan-tuturan sebagai rangkaian dalam tradisi kematian di masyarakat wilayah Maunori berdasarkan status sosial kekerabatan. Data dianalisis dengan mentranskripsi bentuk tuturan lisan ke bentuk tulisan dan diterjemahkan dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia; terjemahan bebas berdasarkan konteks kalimat untuk didiskusikan peneliti dalam mengetahui makna tuturan dalam tuturan *sodho nderi pata mata* sekaligus membuat kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara harfiah *sodho nderi pata mata* terdiri dari frase, yakni *sodho nderi* (penampaian/pemberitaan) dan *pata mata* (hal kematian). Dalam masyarakat Etnis Keo pada umumnya dan masyarakat Maunori secara khusus, peristiwa kematian diawali dengan *mbo dengi mata* (bunyi meriam bambu). Mendengar bunyian meriam bambu, masyarakat sekitarnya langsung mengetahui bahwa ada yang meninggal. Di Etnis Keo, bunyi meriam bambu tidak dilakukan sembarangan. Dengan bunyian ini, secara spontan masyarakat di kampung tersebut dan sekitarnya akan dengan sendirinya bergotong royong mempersiapkan panggung dan sarana prasarana lainnya untuk para pelayat dan keluarga. Sementara itu, keluarga duka akan duduk berdiskusi mengutus orang-orang tertentu dari kampung tersebut untuk menginformasikan berita duka ke keluarga entah jauh maupun dekat. Jaman sekarang, keluarga yang jauh diinformasikan melalui alat komunikasi apapun statusnya dalam keluarga. Apabila jangkuan dekat, keluarga dengan status sosial tertentu, misalnya *pu'u bheto* (paman dari ibu kandung orang yang meninggal), *embu mame* (pihak om dari orang yang meninggal diambil dari garis keturunan ibu), *ine ame* (orang tua), *tua eja wai daki* (orang tua istri/suami, saudara dari istri/suami dalam hubungan perkawinan), *ana weta* (pihak saudari dalam keluarga), dan *nua oda* (orang-orang di kampung tersebut/sekitarnya) tidak bisa dikomunikasikan melalui alat komunikasi karena pertimbangan etika budayanya.

Dalam proses *sodho nderi pata mata* bisa dilakukan oleh beberapa delegasi yang dipercayakan oleh keluarga. Biasanya, berita duka melalui delegasi disampaikan terlebih dahulu ke pihak *pu'u bheto* dan *embu mame/ine ame*. Pada saat ini, penyampaian berita duka ke *pu'u bheto* bisa saja diabaikan tergantung kesiapan keluarga duka dalam membalas apa yang dibawakan

pihak *pu'u bheto*. Pihak yang wajib diinformasikan adalah *embu mame/ine ame*. Jika orang meninggal itu adalah laki-laki, maka pihak yang diberitahu adalah *embu mame* (paman saudara dari ibu alm.), dan jika orang yang meninggal adalah perempuan (statusnya sudah menikah), maka pihak yang diberitahu adalah *ine ame*. *Ine ame* adalah orang tua/saudara dari orang yang meninggal. Apabila delegasi *sodho nderi* ada beberapa orang, pemberitaan duka cita bisa dilakukan secara menyebar kepada *tua eja wai daki* (apabila orang meninggal telah memiliki anak mantu baik laki-laki maupun perempuan), *ana weta*, dan *nua oda*. Secara etika budaya, sekalipun masyarakat *nua oda* sudah mengetahui peristiwa kematian tersebut, *sodho nderi* tetap dilakukan dari rumah ke rumah.

Pada tahapan *sodho nderi pata mata*, tuturan adat dilakukan secara variatif. Cara penyampaian diperlukan bahasa dan tata cara tersendiri karena berpengaruh pada bawaan barang/benda pada saat melayat. Tuturan yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan status sosialnya dalam keluarga inti dan besar. Dalam tradisi *sodho nderi pata mata*, pihak-pihak yang akan diberitakan peristiwa kematian berikut tuturannya.

#### ***Pu'u bheto (Paman dari Ibu Almarhum)***

Pihak *pu'u bheto* adalah paman dari ibunya almarhum. Tuturan yang biasanya diekspresikan saat menyampaikan berita duka ke pihak *pu'u bheto*, yakni:

*Kami demba sira roka;*

Kami datang mereka suruh;

*Sodho miu pu'u bheto (nama alm), oda ana/ebu miu*

beritahu kalian pamannya ibu Alm. si anak/cucu kalian

*negha tama tuka ine"*

Sudah masuk perut ibu (meninggal)

Tuturan yang disampaikan di atas merupakan penegasan informatif bahwa anak/cucu telah meninggal dunia yang ditandai dengan ucapan *tama tuka ine*. Dari penyampaian ini, pihak *pu'u bheto* akan dengan sendirinya menyadari apa yang seharusnya dibawa saat melayat. Dalam tradisi kematian etnis Keo pada umumnya, saat kematian, pihak *pu'u bheto* membawa 1 ekor babi besar, 1 karung beras, sarung adat, tikar, dan bantal. Apabila dalam penyampaiannya salah berbahasa oleh delegasi, bisa saja pihak *pu'u bheto* tidak datang dan atau hadir melayat seperti pelayat umum lainnya tanpa penyertaan kewajibannya secara adat istiadat.

***Embu mame/ine ame (Paman/orang tua dari orang meninggal)***

Dalam tradisi Ethnis Keo, *embu mame* biasanya ditujukan kepada pihak saudara dari Ibu/Mama. Apabila yang meninggal adalah seorang ibu, maka *sodho nderi* ditujukan kepada orang tua dari ibu (jika masih hidup), dan atau saudara dari ibu (sebagai pengganti orang tua). Rangkaian tuturan yang diucapkan kepada pihak *embu mame/ine ame* adalah, sebagai berikut:

*Kami demba sira roka, sodho miu ta embu mame/ine ame,*  
Kami datang mereka suruh, beritahu kalian sebagai om/orang tua

*ane ana miu, negha tama tuka ine"*

anak (ponakan) kalian, sudah masuk perut ibu (meninggal)

Maksud dari rangkaian ucapan di atas sama halnya dengan pihak *pu'u bheto*. Hanya saja penegasannya kepada siapa informasi ini ditujukan dan siapa yang meninggal. Lagipula, dari cara penyampaian juga berdampak pada bawaan dari pihak *embu mame/ine ame*. Kewajiban yang harus di bawa sama dengan kewajiban *pu'u bheto*, yakni 1 ekor babi besar, 1 karung beras, sarung adat, tikar, dan bantal.

***Tua Eja Wai Daki***

*Tua eja wai daki/ine weta* bisa saja menantu/mertua/ipar dari keluarga orang meninggal. Rangkaian tuturan yang disampaikan oleh pembawa pesan duka adalah, sebagai berikut:

*Kami demba sira roka*  
Kami datang mereka suruh

*Sodho miu tua eja, wai daki,*  
beritahu kalian besan/anak mantu/ipar (hubungan perkawinan)

*Tua/ana tua/eja/ipa miu negha tama tuka ine*  
Mertua/mantu/ipar kalian sudah masuk perut ibu

Ekspresi tuturan di atas dialamatkan ke pihak besan, anak mantu/ipar (dalam hubungan perkawinan). Dengan tuturan ini, pihak yang mendengarkan berita ini dengan sendirinya mengetahui apa yang seharusnya menjadi kewajiban mereka. Apabila orang meninggal adalah orang tua/saudara dari istri, maka keluarga suami akan membawa barang berupa kerbau/sapi dan kambing. Sebaliknya, apabila orang yang meninggal adalah orang tua/saudara dari suami, maka keluarga istri akan membawa barang berupa babi, beras, sarung adat, tikar, dan bantal.

### ***Nua oda (Kampung Setempat)***

Pada dasarnya, warga setempat sudah mengetahui peristiwa kematian yang sedang terjadi. Namun dikarenakan etika budaya yang masih kental, maka *sodho nderi* secara *nua oda* tetap dilakukan. Untuk membantu kelancaran dalam peristiwa kematian, warga tentunya berpartisipasi tanpa diperintah karena itu merupakan bagian dari aktivitas sosialnya yang ditandai dengan bunyi meriam. *Sodho nderi* tetap dilakukan dari rumah satu ke rumah lainnya sekalipun tujuan yang ingin disampaikan sudah diketahui. Begitupun juga, dari beberapa kampung sekitarnya, pengumpulan bahan-bahan *memento mori* berupa uang, beras, gula, kopi, rokok, dan kayu api dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dalam tradisi *sodho nderi nua oda*, delegasi keluarga menyampaikan tuturannya sebagai berikut.

*Kami sira roka; kita negha dede 'dengi ta mbo*  
Kami mereka suruh; kita sudah dengar minyak yang meledak

*Sira enga kita rebu tane moti jogho*  
Mereka panggil kita semua kubur sama-sama

*Ti'i imu ta negha mbana tama tuka ine*  
Untuk dia yang sudah jalan masuk perut mama

Berdasarkan tuturan di atas, pembawa pesan keluarga meminta kehadiran warga setempat secara personal untuk bersama-sama menguburkan orang meninggal secara bersama-sama (*tane moti jogho*). Dalam relasi sosial kemasyarakatannya, sebelum pemberitahuan ini dilakukan, warga kampung setempat dengan dikoordinasi oleh *mosalaki (tetua adat)*, pada malam harinya berkumpul bersama membagi tugas kerja masing-masing, entah sebagai penggali kubur, pembantai hewan korban (babi/sapi) sekaligus memasaknya dan biasanya dilakukan oleh laki-laki, dan ibu-ibu biasanya memasak nasi, air, dan lain-lain. Di samping itu, sekalipun dalam pemberitahuan secara etika budaya tetap dilakukan sebagai wujud penghargaan antar pribadi warga kampung. Terkadang, apabila pemberitahuan ini tidak dilakukan, ada warga dalam kampung tersebut tidak terlibat secara penuh sekalipun dalam kerja yang bersifat gotong royong dilakukannya, dan bisa saja dalam penguburan, dia tidak ikut/atau tidak datang melayat di rumah duka. Kehadirannya hanya sebatas 'tunjuk muka' saja di warga setempat.

### **SIMPULAN**

*Sodho nderi pata mata* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Keo wilayah Maunori Kabupaten Nagekeo. Dalam status sosial kemasyarakatan, penyampaian berita duka sangat penting untuk

diperhatikan karena dapat mempengaruhi relasi kekerabatan masyarakat itu sendiri. Pihak-pihak yang diprioritaskan dalam penyampaian pesan duka adalah *puu bheto*, *embu mame/ine ame*, *tua eja wai daki*, dan *nua oda*. Tuturan yang diungkapkan oleh delegasi keluarga kepada pihak-pihak tersebut secara variatif disampaikan tergantung status sosial dalam keluarga duka. selain itu, makna tuturan yang disampaikan dapat berdampak pada barang bawaan dalam melawati keluarga duka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Busyairy, L. Ahmad. 2018. Akulturasi budaya dalam upacara kematian masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat. *Jurnal Multikultural & Multireligius-Harmoni*, 17 (2), 230-251.
- Hartini, L. 2021. Tradisi dan ritual kematian di Garut: sebuah kajian dialektologi. *Artikulasi*, 1(2), 111-122.
- Karim, Abdul. 2017. Makna ritual kematian dalam tradisi islam Jawa. *Sabda*, 12,(2), 611-171
- Lilliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Fachrir. 2019. Patuq dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta (Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 3 (2), 341-364.
- Rumahuru, Y. (2018). Ritual sebagai media konstruksi identitas: suatu perspektif teoretisi. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* |, 11(01), 22-30.
- Sudiyana, B., Marmoah, Sri, Nurhasanah, F., Wicaksana, M. F. 2023. Kearifan lokal dalam teks berita Lelayu di lingkungan etnik Jawa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13 (2), 439-444
- Surahmat & Karina, Iffa Zulia Dwi. 2019. Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8 (3), 251-258.
- Wijaya, H. Fransisca & Marta, R. Farady. 2015. Mitologi budaya pada gelang dukacita sebagai atribut upacara kematian dalam tradisi Tionghoa Bangka dan Cina Benteng (tinjauan semiologi barthes erhadap makna tanda pada tradisi dan mitos leluhur peranakan Tionghoa Indonesia). *Semiotika*. 9 (1), 223-251